

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh merupakan sebuah karya sastra yang memiliki kompleksitas tinggi. Kompleksitas tersebut berkaitan dengan struktur naratifnya serta adanya aspek *science* yang menjadi latar penciptaan atau hipogramnya. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan memanfaatkan teori naratif yang dikembangkan oleh Gerard Genette dan teori semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre, jalinan erat kompleksitas tersebut dapat terurai.

Analisis tahap pertama, yaitu analisis terhadap struktur naratif *Supernova*, yang meliputi tata, durasi, frekuensi, *mood*, dan suara, menghasilkan temuan-temuan yang menarik, bahkan cenderung aneh. *Supernova* terdiri atas 144 sekuen peristiwa yang tidak dinarasikan secara lurus dan berkesinambungan, tetapi membentuk dua rangkaian sekuen utama, yaitu rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain. Kedua rangkaian sekuen tersebut yang pada awalnya terlihat terpisah ternyata membentuk kesatuan. Hanya saja, kesatuan kedua rangkaian sekuen tersebut berdampak negatif pada durasi *Supernova*. Dampak negatif tersebut berkaitan dengan ketidaklogisan durasi *Supernova* yang bersifat *summary*. Kondisi yang demikian pada akhirnya diketahui sebagai konsekuensi adanya percampuran “suara” narator, yaitu “suara” Dhimas & Ruben dan “suara” pengarang implisit. Dhimas & Ruben yang berkedudukan sebagai narator sekaligus tokoh ternyata hanyalah alat pengarang implisit untuk

menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Pada analisis tahap pertama ini juga dapat diketahui secara lebih jelas keunikan-keunikan ketujuh tokoh penggerak utama cerita *Supernova*.

Sama halnya dengan analisis terhadap struktur naratif *Supernova*, analisis tahap kedua, yaitu analisis intertekstualitas, juga menghasilkan temuan-temuan yang menarik. Paradoks kucing Schrödinger, efek kupu-kupu Lorenz, dan geometri fraktal ternyata memiliki kaitan yang sangat erat dengan *Supernova*. Hal ini sekaligus memperlihatkan fakta bahwa *Supernova* mampu memenuhi misi pengarangnya, yaitu untuk menjadikan *science* sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui analisis intertekstualitas, ditemukan model dan matriks *Supernova*. Modelnya adalah keterasingan, rekonstruksi eksistensi, penemuan jati diri, kebebasan mengubah perspektif, kesadaran personal, kepedulian terhadap sesama, dan aktualisasi diri. Melalui ketujuh model tersebut dapat ditarik matriks *Supernova*, yaitu kesadaran personal orang-orang yang terasing. Dengan didukung data-data hasil analisis terhadap struktur naratifnya dan melalui pembacaan bolak-balik terhadap teks, model, dan matriksnya, pada akhirnya makna *Supernova* dapat terungkap.

Sebagai sebuah karya sastra, *Supernova* merupakan refleksi zamannya. *Supernova* lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang di dalamnya terdapat individu-individu yang terasing, seperti *gay*, pelacur, dan orang-orang yang melakukan perselingkuhan. Keterasingan yang mereka alami pada dasarnya merupakan konsekuensi pilihan mereka untuk menjalani hidup apa adanya sesuai dengan jati diri mereka. Penemuan jati diri sendiri pada dasarnya bukanlah hal yang

mudah untuk dilakukan karena perlu sebuah proses yang mungkin sangat panjang dan menyakitkan untuk mencapainya. Meskipun demikian, hal tersebut tetap perlu untuk dilakukan dengan harapan dapat memandang dan menjalani hidup dengan lebih baik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini, perlu kiranya diajukan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, penelitian terhadap struktur naratif karya sastra Indonesia perlu dilakukan secara lebih menyeluruh. Hal ini dikarenakan sampai saat ini belum ada teori naratif yang sepenuhnya berdasarkan penelitian terhadap karya sastra Indonesia. Penelitian terhadap struktur naratif karya sastra Indonesia dengan memanfaatkan teori naratif Barat memang tidak ada salahnya. Akan tetapi, bagaimana pun, teori naratif Barat tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik struktur naratif karya sastra Indonesia. *Kedua*, para pengarang prosa di Indonesia sudah saatnya untuk lebih mampu mengenali karakteristik karya-karya mereka. Maksudnya, hal-hal yang tidak logis diusahakan jangan sampai memasuki karya-karya yang bersifat realis, atau setidaknya dapat diminimalkan. *Ketiga*, para pengarang prosa di Indonesia seyogyanya lebih menyadari posisi mereka sebagai pengarang. Dengan begitu, di dalam karya-karya mereka nantinya tidak akan ditemui lagi adanya percampuran “suara” tokoh dengan “suara” pengarang. Ada atau tidaknya percampuran “suara” tersebut memang sepenuhnya menjadi *licensia poetica* pengarang. Hanya saja, hal tersebut dikhawatirkan dapat “menurunkan” nilai karya sastra yang bersangkutan karena tidak lebih dari semacam penyampaian gagasan atau pemikiran, bukan sepenuhnya karya kreatif.

DAFTAR PUSTAKA